

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memahami pengalaman perempuan Indonesia dalam menghadapi Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) di platform TikTok melalui pendekatan fenomenologi digital. TikTok sebagai ruang publik berbasis algoritma tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga arena baru bagi reproduksi misogini, anti-feminisme, dan penindasan simbolik terhadap perempuan. Penelitian ini menegaskan bahwa KGBO bukan hanya tindakan digital semata, melainkan pengalaman eksistensial yang memengaruhi tubuh, emosi, dan identitas perempuan secara mendalam.

Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami informan memperlihatkan kerentanan perempuan yang sangat nyata dalam interaksi digital. Informan mengalami komentar seksual eksplisit, penghinaan berbasis tubuh (*body shaming*), ujaran kebencian gender, pemotongan dan penyebaran ulang video tanpa izin, editing yang melecehkan, pembuatan konten *deepfake*, serta ancaman berupa intimidasi seksual dan penguntitan digital. Kekerasan ini dihadapi oleh perempuan dengan frekuensi dan intensitas yang berbeda, tetapi dengan pola yang serupa: tubuh mereka direduksi sebagai objek publik yang bebas diolah, dipermalukan, dan

diserang. Dari semua bentuk kekerasan tersebut, terlihat bahwa ruang digital mengaburkan batas privat-publik sehingga tubuh perempuan selalu berada dalam keadaan “terbuka,” rentan terhadap konsumsi dan agresi. Dalam konteks TikTok, tubuh perempuan tidak hanya ditatap, tetapi juga direproduksi dan dimodifikasi oleh publik. Tubuh mereka menjadi arena penilaian moral, seksual, dan sosial, sehingga kekerasan digital mempertegas posisi perempuan sebagai liyan dalam ruang publik digital.

Makna emosional yang dialami perempuan setelah menjadi korban KGBO menunjukkan bahwa kekerasan digital tidak pernah berhenti pada layar ponsel. Perempuan mengalami marah, cemas, jijik, takut, malu, hingga perasaan mati rasa. Mereka juga mengalami *diffused fear*, yaitu ketakutan yang menetap bahkan ketika tidak ada pelaku yang hadir secara langsung. Emosi ini menunjukkan bagaimana kekerasan digital menciptakan jejak afektif yang membentuk identitas dan kesadaran perempuan tentang keberadaannya dalam ruang digital. Dalam penelitian ini, rasa takut dan malu mengalir melalui perempuan sebagai akibat dari struktur sosial digital yang telah menandai mereka sebagai target legitim kekerasan. Dengan demikian, pengalaman emosional korban adalah bukti bahwa KGBO mengatur ulang relasi perempuan dengan tubuhnya, publik, dan dirinya sendiri.

Pada dimensi sosial dan strategi respons, perempuan menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya pasif. Mereka melakukan pemblokiran, pelaporan akun, menghapus konten, menghindari topik tertentu, mengurangi aktivitas digital, atau bahkan menarik diri sepenuhnya dari TikTok. Namun strategi ini memiliki batas karena tekanan psikologis dan sosial yang mereka rasakan. Banyak korban merasa

perlu mengubah cara berpakaian, cara berbicara, atau cara mengekspresikan diri demi meminimalkan potensi serangan. Dengan demikian, strategi resistensi perempuan bukan hanya tindakan teknis, tetapi refleksi dari tubuh yang sudah diprogram untuk bertahan di bawah ancaman yang terus-menerus.

Pengalaman digital korban memperlihatkan bahwa batas antara ruang digital dan ruang nyata tidak pernah benar-benar terpisah. Dalam penelitian ini, kekerasan digital dialami sebagai kekerasan yang sungguh-sungguh: tubuh yang bergetar ketika membaca komentar, tangan yang ragu untuk membuat konten baru, pikiran yang dipenuhi rasa takut meski layar telah dimatikan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa realitas digital dan realitas fisik melebur, membentuk satu pengalaman eksistensial yang utuh. KGBO melukai perempuan bukan lewat fisik, tetapi melalui cara teknologi mengaktifkan respons emosional dan sosial yang nyata, sehingga kekerasan yang terjadi di ruang digital memiliki dampak yang setara dengan kekerasan di dunia fisik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa KGBO di TikTok merupakan bentuk kekerasan yang bekerja melalui tubuh, afeksi, dan teknologi. Ruang digital memperluas cara patriarki bekerja dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek publik yang bebas dimodifikasi dan diserang. Emosi perempuan menjadi bukti bahwa kekerasan digital tidak pernah berhenti pada layar, tetapi menyusup ke dalam cara mereka memahami diri, tubuh, dan dunia. Perempuan memang memiliki agensi, tetapi agensi tersebut bergerak di bawah tekanan sosial yang besar, sehingga strategi respons yang mereka lakukan lebih banyak bersifat defensif daripada transformatif. Pada akhirnya, KGBO

menciptakan lanskap digital yang membatasi kebebasan berekspresi perempuan, menandai mereka sebagai target kekerasan, dan memperlihatkan bahwa perjuangan untuk keamanan digital perempuan masih merupakan tugas struktural yang belum selesai.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pengalaman perempuan dalam menghadapi Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) di TikTok, berikut beberapa saran yang diajukan bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi perempuan pengguna TikTok dan media sosial lainnya, penting untuk meningkatkan literasi keamanan digital, khususnya terkait pengaturan privasi, pengelolaan komentar, serta dokumentasi insiden sebagai bentuk perlindungan diri. Perempuan juga disarankan membangun ruang dukungan yang aman, baik secara daring maupun luring, mengingat dampak emosional KGBO sering kali terasa lebih berat ketika dialami sendirian.
2. TikTok sebagai platform perlu memperbaiki sistem moderasi, memperketat pengawasan terhadap konten misoginis, serta menyediakan fitur keamanan yang lebih adaptif terhadap pola kekerasan digital yang dinamis. Penyempurnaan algoritma deteksi kekerasan dan peningkatan respons terhadap laporan pengguna dapat memperkuat rasa aman perempuan dalam beraktivitas.
3. Pemerintah dan lembaga pembuat kebijakan perlu mengembangkan regulasi yang lebih responsif terhadap bentuk-bentuk KGBO, termasuk *deepfake*, penyebaran konten tanpa izin, dan intimidasi digital. Mekanisme pelaporan

harus dirancang lebih ramah korban dan tidak menyulitkan perempuan yang ingin mencari perlindungan.

4. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan informan atau fokus pada kelompok perempuan lain yang rentan, serta meninjau platform digital selain TikTok. Studi interdisipliner juga diperlukan untuk melihat KGBO dari sisi teknologi, hukum, dan psikologi secara lebih komprehensif.
5. Masyarakat sebagai pengguna media sosial perlu membangun budaya digital yang lebih empatik dan non-diskriminatif. Menghentikan komentar bernada menyalahkan korban dan tidak menormalisasi humor misoginis merupakan langkah awal yang penting untuk menekan angka KGBO.